



Makna Frasa “Ibadahmu yang Sejati” menurut Roma 12:1-2

Arnold Manurung

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Medan, Sumatera Utara
arnold.kerugmasttiimedan@gmail.com

Abstract: *The true worship to God is the important thing for the human being. Therefore, Paul needs to be questioned about true worship in Romans 12: 1-2. And Paul tried to explain the essence of true worship, and about the agreement of Paul's understanding of true worship according to the book of Romans 12: 1-2. This research focus on inductive text exposition method by looking at the close context and distant context. After that tried to compare the findings with the opinions of competent scholars in the field of discussion through the library research method. And finally, the writer optimistic that this paper will give the depth of the true knowledge of worship according to Romans 12: 1-2.*

Key Words: holy; mercy; sacrifice; true worship

PENDAHULUAN

Relasi antara Allah dengan umatNya harus berlangsung dalam kualitas yang tinggi. Sebab Allah patut menerima yang terbaik. Hal itu mampu diwujudkan oleh orang percaya seperti yang dikatakan oleh John Drane, “Standar moralitas Kristen tidak dihasilkan melalui perangkat dari luar, melainkan Roh Kudus yang bekerja di dalam diri orang percaya.”¹ Perangkat dari luar merupakan hal-hal kecil yang tetap kurang sehingga tanpanya dapat memantapkan peribadahan orang percaya kepada Tuhan. Fasilitas dan tempat merupakan asesoris yang tidak terlalu penting, bahkan situasi sekitar bukanlah hal utama dalam peribadahan orang Kristen. Seiringan dengan itu; lingkungan atau zaman gereja Roma pada saat penulisan kitab ini sebagaimana yang dialami oleh Paulus sendiri pada saat itu adalah kekuatan agamawi yaitu kredo-kredo dan peraturan-peraturan serta hukum-hukum Yudaisme, kepercayaan Yunani dan Romawi yang telah dipahami oleh Paulus sebelumnya:

Dalam pengalaman dirinya ia merangkaikan serapat-rapatnya tiga kebudayaan. Ia berasal dari pusat agama Yahudi totok; legalisme Yahudi diketahuinya dari ujung sampai ke pangkalnya. Ia juga berasal dari pusat kebudayaan Yunani, karena sejak kecil ia mendiami salah satu pusat kebudayaan itu serta mengenal kesustraan Yunani yang agung dan mulia. Lain daripada itu, sejak lahir dia mempunyai hak-hak istimewa seorang warga Negara Roma.²

yang tidak dapat mempengaruhi ibadahnya yang sejati kepada Tuhan dia berkata dalam kitab ini, “jangan menjadi serupa dengan dunia”. Perbedaan itu hanya mungkin terjadi setelah

¹John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 371.

²J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab: Roma s/d Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 4: 31.

pasal-pasal sebelumnya yaitu penerimaan anugerah di dalam Kristus Yesus telah menjadi sebuah pengalaman maka pengalaman selanjutnya adalah kemampuan memenuhi tuntutan melakukan “ibadah yang sejati.”

Surat ini ditulis pada waktu perjalanan misi Paulus yang ketiga. Pada saat Paulus menulis surat Roma ini, ia belum pernah datang ke Roma, namun sudah beberapa kali ingin pergi ke sana tetapi belum terwujud karena alasan tertentu (1:13). Berkenaan dengan tanggal penulisan dan tempat surat ini, Th. van den End memberi komentar bahwa “surat Roma ditulis di Korintus (15:32) agaknya pada akhir perjalanan Paulus ketiga (15:25), menjelang akhir musim dingin sekitar bulan Februari sampai Maret 57 M”³. William Barclay mencatat “Paulus sedang berada di Korintus waktu surat kepada jemaat Roma ini ditulis, yaitu kira-kira pada tahun 58M”⁴. Dari kedua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa surat ini di tulis di Korintus kira-kira tahun 57-58M.

Struktur Surat Roma 12

Roma pasal 12-15 merupakan bagian yang paling mudah dimengerti. Dalam pasal 1-11 Paulus berulang kali Paulus menegaskan doktrin atau ajaran teologis, yaitu kebenaran di dalam Yesus yang sanggup menyelamatkan orang berdosa. Namun Paulus tidak hanya sekedar berbicara mengenai doktrin, tetapi juga berkenaan mengenai bagaimana menjalani kehidupan kekristenan dalam seluruh aspek, baik pengertian maupun perilaku. Th. van den End menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Surat Roma” bahwa, “Kehidupan Kristen bukan hanya soal asas kehidupan itu harus ditempuh di tengah pergaulan masyarakat. Kehidupan seorang Kristen harus menyatakan diri dalam perkataan dan perbuatan dalam pergaulan kawan dan lawan.”⁵ Paulus menulis pasal 12 ini dengan kalimat yang tegas dan persuasif.

Dalam Pasal 12 ini, Paulus menunjukkan aplikasi prinsip kebenaran di dalam tugas sehari-hari. Donald Guthrie menuliskan bahwa orang Kristen harus belajar mempersembahkan tubuh (12:1-2), kemudian menilai diri sesuai iman (12:3-8), dan terakhir ialah hidup dalam kasih dan sebisa mungkin mengusahakan perdamaian dengan siapa pun (12:9-12). Pengajaran teologis dalam bagian sebelumnya menjadi dasar dalam bagian ini untuk mengajak orang percaya dapat menghidupi apa yang dipercayai di dalam Kristus.⁶ Nasihat-nasihat hidup praktis dalam pasal 12 harus menjadi kenyataan dalam kehidupan kekristenan.

Teks dan Terjemahan

Adapun teks dari Roma 12 : 1-2 adalah sebagai berikut:

Terjemahan Yunani (NA 28)

Παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς, ἀδελφοί, διὰ τῶν οἰκτιρμῶν τοῦ θεοῦ παραστῆσαι τὰ σώματα ὑμῶν θυσίαν ζῶσαν ἁγίαν εὐάρεστον τῷ θεῷ, τὴν λογικὴν λατρείαν ὑμῶν· καὶ μὴ συσχηματίζεσθε τῷ αἰῶνι τούτῳ, ἀλλὰ μεταμορφοῦσθε τῇ ἀνακαινώσει τοῦ νοῦς· εἰς τὸ δοκιμάζειν ὑμᾶς τί τὸ θέλημα τοῦ θεοῦ, τὸ ἀγαθὸν καὶ εὐάρεστον καὶ τέλειον.

³Th. Van Den End, *Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 3.

⁴William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 9.

⁵Van Den End, *Surat Roma*, 650.

⁶Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, 234.

Terjemahan ITB (Indonesia Terjemahan Baru)

¹Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasehatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. ²Janganlah serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.

Terjemahan literal dari penulis

¹Oleh karena itu, saya sedang mendesak kamu sekalian saudara-saudara dengan sungguh-sungguh sebab (dengan dasar) kemurahan Allah: persembahkanlah (letakkanlah) hidup kamu sekalian sebagai korban yang hidup, yang kudus, yang pantas itulah ibadah (pengabdian) kamu sekalian yang pantas (masuk akal). ²Dan (biarlah) kamu sendiri jangan sesuai (menjadi sama dengan) dunia ini, tetapi biarlah kamu berubah secara terus-menerus oleh pembaharuan secara pikiranmu (akal) sehingga kamu dapat menguji (memeriksa) apa yang baik, berkenan dan sempurna.

Gramatika Roma 12:1 – 2

Kata kerja utama	¹ Παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς, ἀδελφοί, διὰ τῶν οἰκτιρμῶν τοῦ θεοῦ
Kalimat perintah tidak langsung	παραστῆσαι τὰ σώματα ὑμῶν θυσίαν
3 kata sifat	ζῶσαν ἁγίαν εὐάρεστον τῷ θεῷ,
Apposition	τὴν λογικὴν λατρείαν ὑμῶν.
Larangan	² καὶ μὴ συσχηματίζεσθε τῷ αἰῶνι τούτῳ,
Kalimat Perintah	ἀλλὰ μεταμορφοῦσθε τῇ ἀνακαινώσει τοῦ νοῦς
artikel	εἰς τὸ δοκιμάζειν ὑμᾶς
kata Tanya tak langsung	τί τὸ θέλημα τοῦ θεοῦ,
3 kata sifat	τὸ ἀγαθὸν καὶ εὐάρεστον καὶ τέλειον ⁷

Analisa Teks

Roma 12:1

Παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς, ἀδελφοί, διὰ τῶν οἰκτιρμῶν τοῦ θεοῦ παραστῆσαι τὰ σώματα ὑμῶν θυσίαν ζῶσαν ἁγίαν εὐάρεστον τῷ θεῷ, τὴν λογικὴν λατρείαν ὑμῶν. (Saya sedang mendesak kamu sekalian saudara-saudara dengan sungguh-sungguh sebab [dengan dasar] kemurahan Allah persembahkan (letakkan) hidup kamu sekalian sebagai korban yang hidup, yang kudus, yang pantas itulah ibadah (pengabdian) kamu sekalian yang masuk akal).

Ayat ini dengan jelas menandai peralihan dari doktrin kepada penekanan praktikal dalam surat Roma. Clarke menulis bahwa “Rasul telah selesai dengan bagian doktrin dalam suratnya, meneruskan ke bagian praktikal dan bagian ini penting untuk melihat kembali argumen-argumennya di pasal-pasal sebelumnya”.⁸ Doktrin Kristologi Paulus yang telah

⁷Dean Deppe, *The Lexham Clausal Outlines of the Greek New Testament* (tk : Logos Research Systems, 2006; 2006). [CD-ROM]

⁸Adam Clarke, *Clarke’s Commentary, Romas 12:1* (tk: Wesleyan Heritage Publications, 1999). [CD-ROM]

diuraikan pada pasal-pasal sebelumnya menuntut ketaatan dari kehidupan orang Kristen, bukan hanya mentaati prinsip. “Ketaatan mencakup pikiran dan tingkah laku, perkataan dan perbuatan.”⁹ Dengan kata lain di dalam kehidupan kekristenan iman dan kelakuan tidak dapat dipisahkan. Doktrin yang sudah diterima harus diyakini dan juga dipraktikkan.

Paulus menggunakan kata οὖν(oleh karena itu) ketika mengawali Roma 12. Beberapa sarjana sastra Yunani berkata bahwa kata ini dapat berarti “penghubung yang menandakan bahwa sesuatu mengikuti menyusul dari hal penting lainnya.”¹⁰ Vernon Mc Gee juga menjelaskan bahwa kata οὖν yang dalam bahasa Inggris disebut *therefore* berfungsi untuk menghubungkan hal itu ke dalam semua yang telah terdapat sebelumnya. “Kata *therefore* tiba-tiba menghubungkan dengan apa yang telah ada sebelumnya.”¹¹ Pendapat yang berbeda berasal dari John Mac Arthur, dimana ia mengatakan bahwa “kata ‘*therefore*’ hanya menjelaskan pada doksologi kemuliaan yang terdapat di empat ayat sebelumnya (11:33-36), ...dari Dia dan oleh Dia dan kepada Dia: bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.”¹² Pendapat ini mengacu hanya kepada beberapa ayat sebelumnya bukan mencakup seluruh yang telah dibicarakan oleh Paulus pada pasal sebelumnya seperti yang diakui oleh beberapa sarjana tersebut di atas.

Lebih tegasnya Cranfield mengakui bahwa ada keterkaitan kata kerja utama kedua διὰ τῶν οἰκτιρμῶν τοῦ θεοῦ dengan partikel οὖν:

Ada dukungan yang diikuti oleh διὰ τῶν οἰκτιρμῶν τοῦ θεοῦ kelihatannya kembali kepada apa yang telah dituliskan sebelumnya, kata οὖν dibagian ini akan lebih dimengerti tidak hanya sekedar partikel tetapi memiliki kekuatan yang penuh dan mengindikasikan apa yang akan dibicarakan tindak lanjut dari apa yang telah selesai dijelaskan.¹³

Penjelasan diatas mengatakan bahwa kata οὖν menggambarkan hubungan yang tidak terlepas antara doktrin dengan praktek hidup yang dibicarakan. Pendapat ini paling memungkinkan secara umum dapat diterima.

Kata kerja utama yang terdapat disini adalah “Aku menasehatkan” yang dalam bahasa Yunani disebut Παρακαλῶ (*parakalo*); dan merupakan kata kerja kini aktif indikatif orang pertama tunggal yang artinya “Saya sedang sungguh-sungguh mendesak”. Ini merupakan ucapan favorit Paulus yang dalam Perjanjian Baru terdapat 44 kali¹⁴(misalnya Roma 15:30; 16:17; 1 Korintus 4:16; 16:15; Filemon 10), “dan sering mendahului satu bagian tersendiri

⁹C. E. B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans* (London; New York: T&T Clark International, 2004). [CD-ROM].

¹⁰Kata “Παρακαλῶ” dalam *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (Software, BibleWorks 9). [CD-ROM].

¹¹J. Vernon McGee, *Romans Chapters 9-16* (London: Thomas Nelson Publisher, 1991). [CD-ROM].

¹²John MacArthur, *New Testament Commentary Romans* (Chicago: Moody Press, 1991). [CD-ROM].

¹³Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*. [CD-ROM].

¹⁴Kata “parakalw/” dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament* (Software, BibleWorks 9). [CD-ROM].

dalam suratnya (1 Kor. 1:10; 2 Kor. 10:1; Ef. 4:1; Flm. 4:2; 1 Tes. 4:1; 1 Tim. 2:1).¹⁵ Berdasarkan pada tujuan dari pesan, kata kerja Παρακαλῶ ὀbertujuan untuk memohon, meminta, mendesak, memohon dengansangat kepada jemaat yang ada di Roma.

Kata kerja *parakalēo* ini adalah pencampuran antara permohonan yang sangat mendesak dan otoritas".¹⁶ Yang pasti Paulus dengan otoritasnya memanggil untuk taat atas nama Injil. "Nasehat Paulus dalam ayat ini tidak berarti hanya bersifat nasihat untuk dipertimbangkan, melainkan menunjuk pada suatu panggilan pada ketaatan yang berakar dalam Injil Kristus sehingga nasihat yang dimaksudkan mempunyai wibawa yang sangat kuat."¹⁷ Berdasarkan otoritas kerasulannya yang bukan berdasarkan panggilan dan rekayasa manusia seperti pada pasal 1:1, Paulus berbicara dan mendesak jemaat di Roma untuk segera beralih ke perkara praktika hidup setelah hidup dalam doktrin yang benar.

R. Kent Hughes menyebut Paulus dalam hal ini untuk menjelaskan bahwa "kemurahan Allah sebagai awal mula kewajiban untuk menyadari apa yang Kristus sudah lakukan bagi jemaat dan menuntut agar jemaat membuat komitmen berdasarkan kemurahan Allah."¹⁸ Paulus menyebut mereka sebagai "saudara-saudara" yang menegaskan bahwa mereka telah menjadi orang percaya dan bagian dalam anggota keluarga Allah.

Selanjutnya penting untuk memperhatikan preposisi διὰ (*dia*). Preposisi ini berkasus genitif yang artinya "sebab". Kamus Frig Lexicon memberi defenisi untuk kata ini "kausal yang menghasilkan sebab-akibat, oleh, dasar, bagi/karena seseorang."¹⁹ Kasus genitif menunjukkan sebab-akibat kaitannya dengan kemurahan Allah itu. Dunn menjelaskan: "Kata διὰ disini mungkin lebih dari sekedar instrumen yang kuat: Otoritas Paulus membuat permohonan itu sebagai landasan di dalamnya dan menyatakan bahwa pengalamannya dan juga perannya sebagai perantara kemurahan (belas kasihan) Allah (11:13–14, 22, 30–31)."²⁰ Sedangkan Thomas Schreiner berkomentar mengenai kata διὰ demikian:

Kata διὰ disini sebaiknya dijelaskan sebagai penyumbang sebuah dasar atau sebab (Roma 15:30; 1 Korintus 1:10; 2 Korintus 10:1), berseberangan dengan Dunn (1988b: 709), yang melihatnya sebagai sarana. Ini lebih mengacu kepada makna kausal (penyebab) karena tampaknya Paulus mendesak orang-orang percaya "karena" kemurahan Allah daripada "melalui" kemurahan Allah, sekalipun dalam analisa akhir perbedaan itu lebih ditekankan.²¹

Kalimat "διὰ τῶν οἰκτιρῶν τοῦ θεοῦ" menjelaskan dasar Paulus untuk menasehati/mendorong."²² Kata "διὰ" dijadikan sebagai dasar bagi Paulus untuk menyatakan bahwa apa

¹⁵Thomas R. Schreiner, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament 6, Romans* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book, 1998), 642.

¹⁶John R. W. Stott, *The Bible Speaks Today. The Message of Romans: God's Good News for the World* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2001). [CD-ROM].

¹⁷Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, 235.

¹⁸R. Kent Hughes, *Romans: Righteousness from Heaven* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1991), 211.

¹⁹Barbara Friberg, Timothy dan Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000). [CD-ROM].

²⁰James D. G. Dunn, *Word Biblical Commentary: Romans 9-16* (Dallas: Word, Incorporated, 2002), 705.

²¹Schreiner, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament 6, Romans*, 642.

²²Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*, [CD ROM].

yang telah dilakukan oleh Allah harus direspon dengan memberikan tubuh sebagai persembahan yang hidup. “Dengan jelas juga dituliskan bahwa Paulus mendesak orang-orang Percaya itu oleh karena kemurahan Allah bukan melalui kemurahan. Dengan kata lain, kemurahan Allah menjadi dasar Paulus untuk mendesak jemaat yang ada Roma”²³ dalam melakukan praktek hidup sebagai orang Kristen harus di atas dasar kemurahan Allah.

Kata “kemurahan” dalam bahasa Yunani adalah οἰκτιρῶν (*oiktirmoun*), dari kata benda genitif maskulin jamak. Artinya kemurahan (milik, yang berasal dari) Allah. Tentang hal ini Louw dan Nida dalam *Greek-English Lexicon of New Testament* memberikan tanggapan:

Kata οἰκτιρῶ; οἰκτιρῶς, οὖν digunakan untuk menunjukkan kemurahan (belas kasihan) dan keprihatinan, dengan maksud kepekaan kebaikan untuk memiliki kemurahan hati, untuk memunjukkan kebaikan hati, kemurahan, kebaikan yang lembut. οἰκτίρω: οἰκτιρήσω ὃν ἄν οἰκτίρω ‘Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa aku menaruh belas kasihan’ (Roma 9:15). οἰκτιρῶς: ἐνδύσασθε ... σπλάγχνα οἰκτιρῶς, χρηστότητα kamu harus mengenakan kemurahan dan kerendahan hati’ (Kolose 3:12).²⁴

Berdasarkan keterangan di atas kemurahan adalah suatu tindakan yang menjadi ciri khas (kepekaan) pribadi pelaku tindakan kebaikan.

Pemakaian kata οἰκτιρῶν dalam Perjanjian Baru selalu jamak kecuali dalam Kolose 3:12. Ini berarti bahwa kemurahan Allah yang ditunjukkan kepada orang berdosa yang dibenarkan (Rom. 4:5; merupakan istilah yang bersal dari Perjanjian Lama; 2 Sam. 24:14; 1 Taw. 21:13; Maz. 25:6; 40:11; 51:1; Yes. 63:15), dan menunjukkan kebaikan hati kepada mereka yang benar (Roma 9:18; 11:32).²⁵ Kata Οἰκτιρῶς bentuk tunggal hanya terdapat sekali (Kol. 3:12) kaitannya dengan belas kasihan yang dituntut dari manusia baru. Bentuk jamak dari kata ini juga terdapat dalam LXX, yang merupakan terjemahan Perjanjian Lama bahasa Ibrani (Maz. 118:156 “οἰοἰκτιρῶς σου πολλοὶ κύριε σφόδρα”).²⁶ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kata ini merupakan kebaikan hati Allah yang berlimpah (sebagai bentuk jamak).

Ketika kemurahan Allah diketahui dan diterima secara pribadi akan memberikan sebuah motivasi yang kuat dalam mendorong orang percaya secara suka rela melakukan apa yang diminta oleh Tuhan. Sehingga Paulus mengajak orang percaya untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah. Kata παρῆσται adalah kata kerja infinitive aoris aktif dari kata dasar παρίστημι yang pada dasarnya berarti “menempatkan atau berdiri sepanjang.” Ini adalah “istilah yang diambil dari kegiatan peribadatan di lingkungan Bait Allah, saat ketika orang Israel mempersembahkan korban”²⁷

²³John E. Toews, *Believers Church Bible Commentary, Romans* (Scottsdale, Pa.: Herald Press, 2004), 298.

²⁴Johannes E. Louw dan Eugene A. Nida, *Greek English Lexicon of the New Testament* (New York: United Bible Societies, 1989). [CD ROM].

²⁵John E. Toews, *Believers Church Bible Commentary, Romans* (Scottsdale, Canada: Herald Press, 2004), 297.

²⁶W. Sanday dan Arthur C. Headlam, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle of the Romans*. 3d editon (New York: C. Scribner's Sons, 1897), 350.

²⁷James D. G. Dunn, *Word Biblical Commentary: Romans 9-16*, 705.

kepada Allah. Kalimat παραστήσαι τὰ σώματα ὑμῶν θυσίαν berarti "persembahkanlah tubuhmu (kalian) sebagai korban". Yang harus dipersembahkan ialah tubuh. Suatu "persembahan yang hidup" atau tepatnya "kurban hidup" merupakan suatu frasa yang tidak masuk akal, sebab kurban adalah sesuatu yang dibunuh pada waktu dipersembahkan.²⁸ Mengapa Paulus menggunakan istilah ini tentu ada alasannya.

Ungkapan ini kelihatan secara natural untuk menunjukkan fisik tubuh yang dipersembahkan. Beberapa sarjana menjelaskan arti kata σώματα secara literal, menekankan perbedaan tampak luar dan pengabdian kepada Tuhan,²⁹ artinya mereka membagi tubuh itu menjadi dua bagian antara tubuh secara fisik dengan pikiran. Sedangkan Calvin mengatakan "tubuh yang dimaksud bukan hanya kulit dan tulang kita tetapi seluruh totalitas yang telah diciptakan."³⁰ Penulis setuju dengan pendapat Calvin ini. Sama halnya dengan Schreiner mengatakan "kata tubuh bagian ini mengacu kepada seluruh kehidupan seseorang dan menenkankan pada pengabdian diri kepada Tuhan mencakup keseluruhan pribadi orang itu."³¹ Dalam Perjanjian Baru hal ini tidak berarti bahwa orang percaya harus menyerahkan tubuhnya untuk dikorbankan, bukan sebagaimana kadang-kadang terjadi di dalam lingkungan agama lain tubuh harus mendapatkan penyiksaan (moksa) untuk mencapai Allah.

Dalam ibadah Perjanjian Lama tubuh binatang yang hidup dimatikan untuk dipersembahkan di mezbah Allah, sedangkan dalam ibadah kita hal sebaliknya yang terjadi, tubuh yang mati dipersembahkan sebagai persembahan yang hidup oleh karena kuasa Roh Allah.³² Cranfield menyimpulkan bahwa istilah disini tidak memiliki konotasi terbatas tapi berarti "dirimu."³³ Paulus memberikan pernyataan bahwa cara memberi persembahan adalah dengan "membawa hidup, meletakkan di altar, sebagai korban. Selain tubuh itu tidak ada kurban lain yang harus dipersembahkan orang Kristen."³⁴

Ukuran persembahan dalam teks ini muncul dengan klarifikasi ketika mempersembahkan tubuh diuraikan seperti berikut "suatu persembahan yang hidup, kudus dan berkenan di hadapan Allah" (ζῶσαν ἁγίαν εὐάρεστον τῷ θεῷ.³⁵ Kata kudus (ἁγίαν/agian) merupakan kata sifat artinya "kudus" atau "sesuatu yang sakral". Louw dan Nida memberi keterangan bahwa kata ἁγίος, berkaitan dengan "kesucian dalam arti kualitas yang tinggi dan memiliki esensi kualitas jelas dan berbeda dengan apa yang dimiliki manusia – kudus, suci – bersifat ketuhanan."³⁶ Persembahanyang demikianlah yang berkenan kepada Allah, suatu

²⁸Barclay M. Newman dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab, Surat Paulus kepada Jemaat di Roma* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2012), 287.

²⁹Schreiner, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament 6, Romans*, 642.

³⁰John Calvin, *Calvin's Commentaries: Romans* (tk: Logos Library System, 1998). [CD ROM].

³¹Schreiner, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament 6, Romans*. [CD ROM].

³²Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, 235-236.

³³Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*. [CD-ROM].

³⁴Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 653.

³⁵Schreiner, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament 6, Romans*, 642.

³⁶*Bible Works Ver 10*, diambil dari Johannes E. Louw dan Eugene A. Nida, *Greek English Lexion of the New Testamet*, hak cipta United Bible Societes, New York, 1989. [CD ROM].

persembahan yang pantas dan memuaskan karena kata εὐάρεστος dapat diartikan berkenaan dengan apa yang menyebabkan seseorang disenangkan – dipuaskan-Memuaskan.³⁷

Melalui arti kata tersebut, menunjukkan bahwa persembahan yang dibawa kepada Tuhan itu harus bersifat memuaskan. Berkaitan dengan kata εὐάρεστον/euareston Cranfield memberi definisi sebagai “korban yang benar dan korban yang tepat, sesuatu yang diinginkan oleh Allah dan Dia akan menerima.”³⁸ Kembali penulis tegaskan bahwa yang ditekankan ialah bahwa persembahan yang diterima oleh Allah harus sesuai dengan yang diinginkan-Nya, bukan menurut standar manusia. Kata “τῷ θεῷ” berkasus datif menunjukkan bahwa sasaran persembahan itu tepat yaitu kepada Allah dan penggunaan artikel τῷ artinya itu, menunjukkan bahwa sesuatu itu jelas yaitu kepada Allah itu.

Paulus mengatakan pula “itulah ibadahmu yang sejati” menunjuk kepada menyadari kemurahan Allah, mempersembahkan tubuh dengan kharistik yang diinginkan oleh Allah. Kata Yunani untuk istilah “ibadah” yang dipakai ialah λατρεία (latreian) yang berasal dari kata λατρεία yang artinya “ibadah atau pelayanan.” Lebih lanjut, dalam Vine’s Expository Dictionary New Testament menjelaskan:

Untuk latreuo, terutama “pelayanan upahan” digunakan sebagai melayani Allah yang berkaitan dengan tabernakel (Roma 9:4; Ibrani 9:1). Pelayanan yang cerdas yaitu orang percaya yang menyerahkan tubuhnya bagi Tuhan, persembahan yang hidup (Roma 12:1). Ibadah di sini menggambarkan “ibadah” atau “pelayanan” kepada Tuhan.³⁹

Ada beberapa arti dari kata “latrea” yang dipakai dalam Perjanjian Baru: pelayanan kepada Tuhan dan juga bakti karena membubuh tubuh orang percaya. Sesuai dengan konteks ini, maksud Paulus adalah pelayanan kepada Tuhan karena ia menggunakan kata λατρεία (dalam LXX sama dengan “*bōdāh*”), yang mana dihubungkan dengan Tuhan, hampir selalu dalam Perjanjian Lama menunjuk pada pelayanan berhubungan dengan upacara.⁴⁰ Jadi, Van den End menyimpulkan bahwa “istilah ini berakar dari Perjanjian Lama.”⁴¹ Paulus merujuk kepada apa yang dilakukan oleh para nabi dan orang Israel akan pelayanannya di Bait Allah yaitu mempersembahkan korban dan mentaati Hukum Taurat.

Berkaitan dengan kata *latreia* ini, William Barclay menjelaskan bahwa kata latreuein berarti “bekerja untuk mendapat upah/gaji. Kata ini dipakai untuk menjelaskan pelayanan yang mengandung arti mengabdikan seluruh hidupnya. Dalam kebudayaan kafir kata itu ditujukan khusus kepada orang yang mengabdikan dirinya kepada dewa-dewa.”⁴² Bagi penulis, hal yang penting ditekankan ialah pengabdian/pelayanan. Paulus mendesak agar jemaat di Roma mengabdikan seluruh hidup mereka kepada Allah. Jadi, kata “ibadah” yang

³⁷Johannes E. Louw dan Eugene A. Nida, *Greek English Lexicon of the New Testament*. [CD-ROM].

³⁸Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*. [CD-ROM].

³⁹Vine’s *Expository Dictionary of Biblical Words* (Thomas Nelson Publisher, 1985. PC Study Bible Version 5). [CD-ROM].

⁴⁰Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*. [CD-ROM].

⁴¹Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 655.

⁴²William Barclay, *Tafsir Kitab Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) 233-234.

dipakai dalam nats ini mengandung arti pengabdian pelayanan yang dilakukan secara cerdas sebagaimana yang biasa dilakukan kaum Lewi dalam Perjanjian Lama.

Penggunaan kata sejati, Paulus memakai kata λογικὴν adjective accusative feminine singular from λογικός` merupakan kata sifat, artinya ialah layak, yang masuk akal atau pantas. Cranfield mencatat bahwa istilah ini biasanya digunakan oleh para filsuf sejak zaman Aristoteles mengenai pola hidup yang benar, yang sesuai dengan filsafat mereka. Sedangkan orang Yahudi memakai istilah ini mengenai sikap hati yang benar dalam penyembahan. Dari segi pemakaiannya di lingkungan filsafat, tampaknya istilah ini menunjuk pada keadaan batin yang benar, sehingga kita bisa menemukan dalam beberapa terjemahan di baca "ibadahmu yang rohani". Tetapi dari akar kata yaitu *logos*, istilah ini menekankan akal. Dalam bagian ini, Cranfiel berpendapat bahwa dalam Roma 12:1-2 lebih ditekankan arti masuk akal. Bukan hanya batin ditekankan tetapi tubuh jasmani.⁴³

Van den End menambahkan agak ganjil kalau Paulus memakai istilah *logikos* dalam arti batiniah, jikalau sebelumnya Paulus menganjurkan kepada jemaat Roma agar hidup menyerahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup. Bagi kaum Stoa menekankan batiniah bukan bentuk fisik karena tubuh ini berdosa.⁴⁴

Roma 12:2

καὶ μὴ συσχηματίζεσθε τῷ αἰῶνι τούτῳ, ἀλλὰ μεταμορφοῦσθε τῇ ἀνακαινώσει τοῦ νοῦς εἰς τὸ δοκιμάζειν ὑμᾶς τί τὸ θέλημα τοῦ θεοῦ, τὸ ἀγαθὸν καὶ εὐάρεστον καὶ τέλειον. Dan (biarlah) kamu sendiri jangan sesuai (menjadi sama dengan) dunia ini, tetapi biarlah kamu berubah secara terus-menerus oleh pembaharuan secara pikiranmu (akal) sehingga kamu dapat menguji (memeriksa) apa yang baik, berkenan dan sempurna.

Pada ayat sebelumnya, Paulus terkesan menasehati dengan kalimat positif namun kalimat berikutnya kelihatan seperti kalimat larangan diberikan dengan kalimat negatif, dimulai dengan kata "jangan", dimulai dengan konjungsi (kata penghubung) yaitu "καὶ/dan" yang berfungsi untuk menghubungkan dua kalimat, frasa ataupun kata yang sejajar.

Paulus menuliskan "jangan serupa dengan dunia" dalam bentuk kata kerja perintah (μὴ συσχηματίζεσθε/me suskhematizesthe). Terjemahan dari penulis adalah "Biarlah kamu sendirisekarang jangan sesuai dengan atau jangan biarkan dirimu sendiri menjadi sesuai dengan". Dengan kata lain hentikanlah atau berhentilah kamu sesuai dengan dunia ini. Dalam hal ini kalimat "dunia ini" harus diberi perhatian karena merupakan kalimat yang ditekankan Paulus. Di dunia ini sekarang penuh dengan dosa. "Istilah 'dunia' bermakna sebagai dunia yang dikuasai oleh dosa dan dunia dalam kesempurnaan."⁴⁵ Jadi ada dua pengelompokan dunia menurut orang Yahudi; dunia yang penuh dengan dosa, yaitu sekarang dan dunia sempurna yaitu yang akan datang. Sementara Briscoe dkk. berpendapat bahwa dunia yang dimaksudkan Paulus dalam hal ini "bukanlah dunia dalam bentuk fisik atau berdasarkan

⁴³Cranfield, 602-605.

⁴⁴Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 656.

⁴⁵Ibid., 657.

geografis lokasi dimana kita tinggal, namun ‘dunia/masa’ dimana bagian kita berbeda dengan dunia yang akandatang.”⁴⁶

Ada dua pengertian dunia dan yang dimaksud Paulus dalam bagian ini. Pertama, dunia yang jahat/dikuasai oleh dosa dengan memperhatikan penegasan kata *τούτω*, yang artinya “ini” yang menunjuk kepada dunia yang sekarang. Sehingga kalimat *καὶ μὴ συσχηματίζεσθε τῷ αἰῶνι τούτῳ*, dapat diterjemahkan “dan biarlah kamu sendiri jangan sesuai dengan dunia yang jahat/dunia yang dikuasai dosa.” Sebelum kalimat selanjutnya Paulus memakai kata penghubung *ἀλλὰ*/tetapi. Dalam Exegetical Dictionary of the New Testament kata *ἀλλὰ* dijelaskan mengacu kepada unsur penekanan akan dua hal yang berlawanan (kontras).⁴⁷ Berbeda dengan “*δε*” dalam bahasa Indonesia juga diterjemahkan “tetapi” namun dalam bahasa Yunani pengontraskan pada kata “*δε*” dalam Yunani masih memiliki unsur kesamaan berbeda dengan kata *ἀλλὰ* yang tidak memiliki kesamaan sama sekali.

Contoh kasus: 1. Ini buku biasa *tetapi* itu buku khusus, 2. Ini buku *tetapi* itu loker arsip. Lazimnya dalam bahasa Yunani kata “tetapi” dalam contoh 1 yang dipakai adalah kata “*δε*” bahwa perbedaan di antara yang dikontraskan masih memiliki kesamaan yaitu sama-sama buku, sedangkan dalam contoh yang kedua adalah kata “*ἀλλὰ*” untuk menunjukkan bahwa pengkontraskan itu sangat tajam dan tidak memiliki unsur kesamaan lagi. Dalam nats ini kata *tetapi* yang dipakai adalah kata *ἀλλὰ* dalam kalimat “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, *tetapi* berubahlah” menunjukkan bahwa orang percaya tidak memiliki unsur kesamaan lagi dengan dunia ini. Hal ini dapat kita lihat sewaktu Paulus menegaskannya kepada jemaat di Korintus bahwa kewarganegaraan kita tidak berasal dari dunia ini melainkan dari sorga walau kita masih tinggal sekarang di dunia ini.

Kata kerja perintah penting lainnya adalah “*μεταμορφοῦσθε* /berubah”. Louw Nida menjelaskan:

μεταμοω; μετάνοια, ας: mengubah sesuatu dalam cara kehidupan sehingga berubahlah pikiran dan tingkah laku dengan sepenuhnya berkenaan dengan dosa dan kebenaran – ada penyesalan, untuk berubah cara, bertobat. ' *μετανοέω: ἐξελθόντες ἐκήρυξαν ἵνα μετανοῶσιν*/mereka pergi dan memberitakan bahwa orang harus bertobat (Markus 6:12).⁴⁸

Perintah yang terkandung dalam kata kerja *μεταμορφοῦσθε* ini tidak hanya berubah secara pikiran saja tetapi juga tindakan, adanya penyesalan yang pada akhirnya menghasilkan pertobatan. Orang percaya harus berubah sepenuhnya dari berbagai aspek dan berkelanjutan,⁴⁹ sehingga kalimat perintah tersebut dapat berbunyi “Biarlah kamu menjadi berubah sepenuhnya secara terus-menerus (karena kalian bukan berasal/berbeda dari dunia ini). Cranfield berkomentar mengenai hal ini demikian:

⁴⁶Briscoe, D. Stuart; Lloyd J. Ogilvie, *The Preacher's Commentary Series, Volume 29, Romans* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc, 1982), 213.

⁴⁷*Exegetical Dictionary of the New Testament* (PC Study Bible Version 5).[CD-ROM].

⁴⁸Johannes E. Louw dan Eugene A. Nida, *Greek English Lexicon of the New Testament*. [CD-ROM].

⁴⁹William D. Mounce, *Basics of Biblical Greek* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 3: 259.

Impratif present mungkindigunakan untuk mengindikasikan bahwa aksi sudah terjadi dan terus-menerus dengan tak terbatas, dan dalam sebuah larangan mengidentifikasi bahwa aksi yang sedang terjadi dihentikan. Jadi, *συσχηματίζεσθαι* yang sedang terjadi dihentikan, *the μεταμορφοῦσθαι* yang juga sedang terjadi dan terus tanpa batas. Perubahan tidak sesuatu yang dihasilkan secara instan, itu harus terus-menerus berulang-ulang, atau merupakan proses sampai seluruh waktu dalam kehidupan orang percaya.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa perintah untuk "berubah" yang dimaksud Paulus bukan hanya terjadi satu kali dan selesai, tetapi merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan oleh jemaat Roma. Jadi dari hari kesehari perubahan itu harus terus berlangsung baik secara pikiran maupun tingkah laku.

Hal yang perlu diubah secara terus-menerus ialah "akal/budi." Kata *τῆ ἀνακαινώσει/ te anakainosei*; dipahami sebagai menyebabkan sesuatu menjadi baru dan berbeda dengan maksud menjadikan unggul, membuat baru, pembaharuan.⁵¹ Paulus memerintahkan agar jemaat di Roma berubah secara terus-menerus tanpa batas dengan menghasilkan yang lebih unggul dari hari kesehari. Kalimat *μεταμορφοῦσθε τῆ ἀνακαινώσει τοῦ νοῦς*, berarti pembaharuan secara pikiran dan kehendak orang Kristen dibutuhkan secara konstan jika mereka menunjukkan dengan tingkah laku moral mereka bahwa mereka termasuk dalam "aeon/masa" yang baru dan menjadi anggota manusia baru (Kolose 3:10). Penjelasan ini menunjukkan bahwa perubahan itu harus secara kontiniu terjadi jikalau ingin mengekspresikan kehidupan yang telah berubah itu. Perubahan secara pikiran itu dapat terjadi karena peran Roh Kudus. Dengan kata lain, tingkah laku hanya dapat dihasilkan dari perubahan secara pikiran dari dalam.

Bagi Paulus, pentingnya perubahan budi karena memang dari sanalah pusat untuk menghasilkan perubahan tingkah laku. Akal budi atau pikiran berfungsi untuk menunjukkan orientasi bersifat pribadi atau tingkah laku moral, terdapat pada manusia secara alami atau orang Kristen tetapi hanya dalam istilah formal. Bagi orang Kristen *νοῦς*/budiyang mengatur pikiran yang paling dalam dan pusat kesadaran moral mereka, yang harus selalu berubah Rom 12:2.⁵² Artinya kata *νοῦς* merupakan pusat petunjuk pikiran manusia atau pusat pikiran untuk mengambil keputusan tindakan yang hendak dilakukan . Jadi jikalau *νοῦς* ini dibaharui maka akan menghasilkan pikiran dan moral yang baik pula. Sehingga tidak hanya pikiran tetapi tingkah laku manusia secara moral berubah.

Perubahan dalam diri orang percaya dikerjakan oleh Roh Kudus namun disini manusia sendiri juga diajak membaharui diri.⁵³ Artinya bahwa ketika Roh Kudus ada dalam diri seseorang bukan berarti orang itu diam (bersifat pasif) namun terus-menerus aktif bekerja menjadi lebih baik lagi dalam mentaati firman Tuhan. Hanya dengan perubahan akal/budi yang akan memeriksa dan menguji, sehingga dapat mengerti dan memutuskan ketaatan,

⁵⁰Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*. [CD-ROM].

⁵¹Johannes E. Louw dan Eugene A. Nida, *Greek English Lexion of the New Testamet*. [CD-ROM].

⁵²Ibid.

⁵³Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 658.

kehendak Allah.⁵⁴ Dengan kata lain, tujuan pembaharuan budi ialah sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah. Orang percaya yang sudah berubah akal budinya akan dapat membedakan mana kehendak Allah mana yang bukan. Kata δοκιμάζειν (*dokimazein*) berarti “memeriksa, menguji, membuktikan.” Kehendak Allah diungkapkan Paulus dalam tiga pengertian yaitu apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna (θέλημα τοῦ θεοῦ, τὸ ἀγαθὸν καὶ εὐάρεστον καὶ τέλειον). Ketiganya merupakan kata sifat yang menunjuk pada kualitas yang Allah inginkan: baik, berkenan dan sempurna.

Hakikat Ibadah Yang Sejati

Para sarjana menyetujui bahwa Roma 12:1 – 15:13 adalah bagian praktis sesudah Paulus menguraikan Injil atau masalah dogmatis pada pasal-pasal sebelumnya yaitu pasal 1-11.

Pendahuluan	Doktrin Pembeneran				Kewajiban			Kesimpulan
	Perlunya Pembeneran	Apa itu Pembeneran	Pengaruh Pembeneran	Alasan Orang Israel Ditolak	Terhadap Saudara-saudara	Terhadap Pemerintah	Terhadap yang Lemah dan Kuat	
1:1 – 17	1:18 – 3:20	3:21 – 5:21	6 – 8	9 – 11	12	13	14:1 – 15:13	15:14 – 16:27

Dari pembagian ini memberi gambaran kepada kita akan keterkaitan antara pasal-pasal sebelum Roma 12. Sehingga penulis menetapkan bahwa hakekat daripada ibadah yang sejati itu adalah: Nilai praktika berdasar pada dogmatika yang benar dan bukan seremoni tetapi totalitas hidup.

Praktika Berdasarkan Dogmatika yang Benar

Kehidupan orang percaya merupakan suatu respon terhadap kemurahan Allah dalam dirinya. Demikian yang diharapkan oleh Paulus ditengah-tengah jemaat Romabaik orang Yahudi maupun non Yahudi. Mereka harus hidup berdasarkan kebenaran Allah yang telah diterima melalui Injil.

Paulus sebagai seorang rasul yang berotoritas berhak untuk menasehati atau mendesak jemaat yang dia layani dengan Injil. Memperhatikan ayat 1, Paulus memakai kata διὰ sebagai sebuah dasar yang mengacu kepada makna kausal (penyebab) karena tampaknya Paulus mendesak orang-orang percaya “karena” kemurahan Allah. Oleh karena kemurahan itulah Paulus mendesak jemaat di Roma supaya mempersembahkan hidup mereka di hadapan Allah sebagai ibadah yang sejati.

⁵⁴John R. Stott, *The Message of Romans: God's Good News for the World*, 320.

Paulus menekankan sebuah *dasar* bagi orang Yahudi dan Yunani untuk mempersembahkan diri mereka kepada Tuhan mengingat kemurahan Allah dalam kehidupan mereka. Paulus memakai kata kemurahan οἰκτιρῶν yang berarti juga berbicara mengenai belas kasihan Allah. Paulus ingin mengatakan bahwa jikalau kamu telah menerima belas kasihan daripada Allah maka lakukanlah sesuatu. Belas kasihan yang diberikan oleh Allah tak ternilai harganya, sesuatu yang tidak bisa manusia dapatkan dari siapapun. Namun karena kemurahan Allah itu ia memberikan dengan cuma-cuma kepada orang yang mau menerimanya.

οἰκτιρῶν itu mengacu kepada keselamatan, pembenaran yang telah dikerjakan oleh Allah bagi manusia berdosa. Memperhatikan pasal 1:18 – 3:20 dituliskan bahwa manusia telah berdosa baik Yahudi maupun non Yahudi. Mereka berada dibawah kuasa dosa sehingga perbuatan mereka juga jahat. Tetapi kemurahan Allah nyata bagi orang Yahudi maupun non Yahudi itu yaitu Allah memecahkan persoalan mereka dengan Injil (pasal 3:21). Allah menentukan Kristus menjadi jalan perdamaian untuk semua manusia yang berada di bawah kuasa dosa. Roma 1:18-23, memperlihatkan keadaan bangsa nonYahudi yaitu mereka seolah-olah penuh hikmat tetapi mereka telah menjadi bodoh. Tentunya karena mereka belum berada dalam kemurahan Allah yang akan menerangi pikiran mereka. Ilah-ilah yang mereka sembah yang berbentuk gambaran manusia, burung dan binatang lainnya tidak akan menyelamatkan tapi justru membinasakan.

Demikian juga orang Yahudi, mereka menunjukkan keunggulan Hukum Taurat tetapi jelas dikatakan Hukum Taurat tidak dapat menyelamatkan mereka. Roma 2:1-3:20, Paulus menjelaskan bahwa sekalipun orang Yahudi memiliki Hukum Taurat dan melakukan upacara agamanya namun itu tidak dapat menyelamatkan mereka dari hukum dosa. Orang Yahudi berbangga dengan kehidupan lewat ketaatan kepada Hukum Taurat. Mereka merasa olehnya mereka lebih dekat dengan Allah, ternyata menunjukkan keangkuhan mereka. Lebih ironis lagi, dalam Hukum Taurat orang Yahudi bukan lagi mengasihi Tuhan dan sesama tetapi Taurat sudah menjadi sarana membenarkan diri mereka dari orang lain. Dalam Ensiklopedia dituliskan "Paulus mengakui berdasarkan pengalaman pahit, bahwa taurat sama sekali tidak berguna sebagai alat penyelamatan, bukan karena kelemahan Taurat itu sendiri ... melainkan karena kelemahan manusia itu sendiri."⁵⁵ Akhirnya, Paulus menggiring mereka kepada suatu jawaban yang mereka butuhkan yaitu keselamatan dari Allah. Mulai pasal 5:12-21 memperlihatkan cara Allah menyelamatkan yaitu Dia mati untuk manusia berdosa itu baik bagi orang Yahudi maupun non Yahudi.

Sekarang, Paulus berkehendak supaya dengan keselamatan dari Allah itu menjadi dasar hidup mereka untuk mengabdikan diri kepada Allah. Carson menuliskan "Kurban itu kudus agar diterima oleh Allah kerana dipersembahkan berdasarkan kemurahan Allah tersedia bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi karena iman dalam Yesus Kristus".⁵⁶ Hegelberg menambahkan

⁵⁵Donald Guthrie, (Roma) dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 2: 326

⁵⁶Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini*, 149.

pula “inilah dasar motivasi dan dorongan yang bersifat kristiani.⁵⁷ Di luar Kristus, orang-orang yang seperti itu tidak mampu memiliki motivasi yang benar melakukan yang terbaik bagi Tuhan maupun manusia.

Beribadah bukan karena dasar ketakutan dan ancaman. Pembahasan bab sebelumnya, Orang Yunani menghadap ilah-ilah dengan konsep, mereka takut ilah (dewa) yang mereka percayai itu marah dan mengamuk. Hal ini menunjukkan bahwa mereka melakukan penyembahan atas dasar keterikatan, berbeda dengan orang percaya yaitu melakukan dengan kemerdekaan. Dalam hal beribadah, orang percaya harus tetap mengingat karya keselamatan Allah dalam kehidupan mereka. Sehubungan dengan ini David R. Ray menyatakan bahwa “berdasarkan kata ibadah kita datang beribadah dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada Tuhan karena Dia memang berharga atau bernilai bagi kita.”⁵⁸ Tuhan dan karyanya haruslah menjadi alasan yang utama bagi umat untuk beribadah kepada Tuhan.

Oleh sebab kemurahan Allah itu, Paulus menekankan kepada orang Yahudi dan non Yahudi supaya konsep dasar ibadah mereka menjadi berubah. Bukan lagi berfokus kepada Hukum Taurat atau ilah-ilah lain, melainkan pada kemurahan Allah yang melimpah. Karena dasar anugerah Allah yang besar inilah dasar orang percaya untuk beribadah.

Seremonial Versus Totalitas Hidup

Ungkapan παραστήσαι τὰ σώματα ὑμῶν θυσίαν ditulis dalam bentuk kata kerja infinitive indirect command (kalimat perintah langsung) yang dijelaskan oleh Paulus dalam ayat 1. Kalimat ini berarti “mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, itu adalah ibadahmu yang sejati.” Kalimat ini menunjukkan bagaimana respon orang percaya saat beribadah kepada Allah. Mempersembahkan tubuh berkaitan dengan tindakan konsep Perjanjian Lama yaitu mempersembahkan korban di atas mezbah.

Nasihat Paulus yang mendesak ialah supaya jemaat di Roma *Mempersembahkan tubuh*. Perkataan Yunani παραστήσαι merupakan istilah peribadatan dari lingkungan Bait Allah. Carson mengatakan kala aorist dalam kata παραστήσαι digunakan dalam nasehat ini mengacu pada suatu penegasan yang harus dilakukan kaitannya dengan mempersembahkan diri kepada Tuhan sebagai pelayanannya.⁵⁹ Dengan kata lain, apa yang ditegaskan oleh Paulus ini merupakan suatu kewajiban untuk dilakukan. Hal ini berkaitan juga dengan kemurahan Allah yang telah diterima oleh orang Yahudi maupun non Yahudi. Paulus menegaskan persembahkanlah dirimu karena kamu telah menerima kemurahan itu. Persembahkan sebagai persembahan yang hidup. Persembahan yang dimaksudkan Paulus ialah korban, yaitu korban yang hidup dihadapan Allah.

Berkenaan persembahan korban, bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai ibadah Perjanjian Lama yaitu bagaimana orang Yahudi mempersembahkan korban di Bait Suci, korban itu diletakkan di atas mezbah kemudian dibakar habis. Sama halnya, orang percaya

⁵⁷Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, 234.

⁵⁸David R. Ray. *Gereja yang Hidup : Ide-Ide Segar menjadikan Ibadah lebih Indah* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), 31.

⁵⁹D.ACarson, *Worship : Adoration and Action*. (Grand Rapids : Baker Book House, 2000), 67.

harus mempersembahkan hidupnya sebagai korban yang hidup, tentu seluruhnya. Artinya, Paulus ingin menjelaskan bahwa persembahan tubuh dalam kehidupan orang percaya bukanlah sebagian tetapi seluruhnya.

Tubuh ini sebagai persembahan yang hidup. Jikalau kita membaca pasal 6-8 maka menjadi jelas bahwa istilah *hidup* tidak dipakai secara kebetulan namun ada kaitannya dengan pembahasan pada pasal 7:23-25 dan 8:10-11 yaitu bahwa Roh Kudus dapat menghidupkan "tubuh yang mati karena dosa" supaya mampu melakukan kehendak Allah. Memperhatikan bagian ini, ada perbedaan antara persembahan Perjanjian Lama dengan persembahan hidup orang percaya. Hagelberg menyatakan dalam Perjanjian Lama tubuh binatang yang hidup dimatikan untuk dipersembahkan di mezbah sedangkan dalam ibadah kita, tubuh yang mati (karena dosa) dipersembahkan sebagai persembahan yang hidup oleh karena kuasa Roh Allah.⁶⁰ Tubuh yang telah dihidupkan oleh Roh Kudus dipersembahkan kepada Tuhan sebagai persembahan yang hidup, itulah ibadah yang seharusnya.

Ibadah mencakup totalitas hidup ini. Untuk menjelaskan ini, dapat diteliti dengan kata *tubuh*, σώματα. Merujuk kepada seluruh kehidupan artinya bukan hanya berbicara tampak luar tetapi pikiran hati dan jiwa juga. Seperti analisa sebelumnya, Calvin mengatakan "tubuh yang dimaksud bukan hanya kulit dan tulang kita tetapi seluruh totalitas yang telah diciptakan."⁶¹ Jadi bukan hanya pikiran saja tetapi seluruh totalitas hidup. Bukan hanya secara praktik-praktik tampak luar saja yang dipersembahkan untuk Tuhan namun mencakup seluruhnya. Schreiner juga mengungkapkan bahwa kata tubuh mengacu kepada seluruh kehidupan seseorang atau totalitas hidup seseorang dan menekankan pengabdian diri kepada Tuhan mencakup seluruh kehidupan pribadi orang itu.⁶² Jelas, mempersembahkan tubuh kepada Tuhan berbicara tentang keseluruhan hidup. Bagian ini, Paulus ingin menyinggung orang Yahudi yang beribadah kepada Allah berfokus kepada upacara-upacara saja. Tom Jacobs menuliskan: "Ibadah sejati bukan pertama-tama upacara-upacara khusus untuk menghormati Tuhan, melainkan hidup sehari-hari dalam ketaatan kepadaNya... ibadah tidak terbatas pada upacara suci yang khusus, tetapi meliputi hidup seluruhnya."⁶³ Jelas bahwa yang terpenting ialah penyerahan hidup seluruhnya. Paulus menekankan hal demikian kepada orang Yahudi supaya cara berpikir mereka akan diubah.

Paulus menuliskan surat kepada jemaat Filipi supaya setiap orang yang telah menerima anugrahNya, Dia ingin supaya setiap orang melakukan pekerjaan baik. Hal ini menunjukkan seluruh hidup ini harus diabdikan kepada Allah. Dalam Roma 6:11 dituliskan bahwa orang percaya mati bagi dosa tetapi hidup bagi Allah. artinya bahwa orang beriman tidak lagi menyerahkan anggota tubuhnya sebagai senjata kelaliman. Tetapi mempersembahkan bagi Allah sebagai senjata kebenaran. Menyerahkan anggota tubuhmu melakukan kehendak Allah dalam seluruh aspek kehidupan.

⁶⁰Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, 235-26.

⁶¹John Calvin, *Calvin's Commentaries: Romans* (tk: Logos Library System, 1998). [CD ROM].

⁶²Schreiner, *Romans* (Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 1998), 642.

⁶³Tom Jacobs, *Iman dan Agama : Kekhasan Agama Kristiani menurut Santo Paulus dalam Surat Galatia dan Roma*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 100.

Mempersembahkan tubuh berarti mengabdikan hidup sepenuhnya tidak dibatasi waktu-waktu khusus namun terjadi setiap hari di dalam kehidupan sehari-hari baik kepada Tuhan maupun sesama. Carson menambahkan pula “Tubuh dan akal budi tidak dipersembahkan di mezbah menurut cara Perjanjian Lama, tetapi digabungkan menjadi satu pelayanan yang hidup dalam tubuh Kristus, yaitu jemaat.”⁶⁴ Dengan kata lain, totalitas hidup per pribadi diabdikan setiap hari dalam kesatuan tubuh Kristus. Meskipun kata ganti orang yang dipakai dalam ayat ini adalah kata ganti orang kedua jamak bukan per pribadi tetapi maksudnya adalah setiap pribadi orang percaya punya urusan per pribadi dalam ibadahnya kepada Allah yang telah disatukan dalam kesatuan tubuh Kristus yang disebut jemaat di Roma.

Jadi, mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup ialah menyerahkan seluruh hidup kita menjadi korban yang hidup (karena telah dihidupkan oleh Roh Kudus, *dulunya mati karena dosa*). Dan diserahkan menjadi pengabdian/pelayanan bagi Tuhan. Penyerahan anggota tubuh merupakan ibadah yang masuk akal atau pantas. Paulus menegaskan kepada orang Yahudi dan Non Yahudi supaya mereka mempersembahkan seluruh anggota tubuh sebagai pelayanan.⁶⁵ Khususnya bagi orang Yahudi, kalau dulu pelayanan ibadah imamat dijalankan di Bait Suci, tetapi sekarang ibadah di setiap tempat. Akhirnya apapun hendak diperbuat, lakukanlah seperti untuk Tuhan. Penegasan bagi orang Yunani berkenaan dengan *tubuh*.

Donald Guthrie berpendapat “konsep tubuh bagi mereka adalah suatu rintangan, malah kadang-kadang disamakan dengan penjara, dan tubuh merupakan suatu dunia kejahatan yang harus dibersihkan dari akal budi yang bersifat kekal.”⁶⁶ Pemahaman Yunani yang salah tentang tubuh dengan mengatakan suatu materi yang jahat dan tidak layak dipersembahkan kepada Tuhan. Tentunya Paulus punya kepentingan tentang hal itu dengan mengatakan bahwa ibadah yang pantas ialah mempersembahkan tubuh ini. Mengapa? Sebab orang berdosa yang telah diselamatkan oleh Yesus maka tubuhnya bisa dipakai menjadi senjata kebenaran. Memang, tubuh ini bersifat fana tetapi Allah dapat menghidupkannya melalui Roh. Sebab bagi orang percaya bahwa tubuh yang hina akan diubah berdasarkan pemberian Allah sepenuhnya sehingga menjadi serupa dengan tubuh Kristus yang mulia (Filipi 3:21). Perubahan yang dikerjakan oleh Roh Kudus sejak terima Yesus hingga saat ini melayakkan tubuh orang percaya menjadi sebuah persembahan yang diperlengkapi dengan 7 (tujuh) perlengkapan senjata Allah (Ef. 6:11-18).

Baik orang Yahudi maupun orang Yunani ditegaskan oleh Paulus supaya konsep mereka berubah sejak menerima Tuhan sebagai Juruselamat dalam kehidupannya. Jangan lagi kembali kepada pemahaman yang lama, khususnya arti ibadah yang sebenarnya. Bukan ritual yang terutama dan juga pemahaman filsafat yang hebat tetapi kembali kepada kebenaran yaitu

⁶⁴Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini*,

⁶⁵Susanto Dwiraharjo, “Persembahan yang Hidup Sebagai Buah dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2,” *Prudentia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/prudentia/article/view/1/1>.

⁶⁶Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), 1: 109.

ibadah yang pantas ialah ibadah yang memberikan tubuhnya sebagai pengabdian setiap hari kepada Tuhan.

Perubahan Pikiran

Seorang Kristen yang bertumbuh adalah seorang yang mengalami perubahan demi perubahan dalam kehidupannya. Paulus juga ingin supaya jemaat yang dilayani mau berubah dari hari ke sehari. Sehingga pada ayat 2, kita menemukan kalimat negatif yaitu jangan serupa dengan dunia ini. Tentunya ada alasan Paulus menyatakan kalimat demikian bagi jemaat Roma. Paulus melarang jemaat menjadi serupa dengan dunia ini. Paulus ingin menenkankan bahwa cara berpikir orang percaya yang telah diselamatkan karena kemurahan Allah tidak sama dengan dunia ini. Tidak ada persamaan antara orang yang sudah lahir baru dengan yang tidak.

Sekalipun dunia ini berada dalam kuasa si jahat, namun orang percaya memiliki Roh Kudus yang sanggup menyucikan, memberikan kemenangan dalam mengalahkan setiap godaan dari kuasa dosa. R. P Martin menyebutkan perubahan budi merupakan karya Roh Kudus, yang dimulai dari keterbukaan hati orang percaya. Pada dasarnya hidup Kristen adalah hidup yang dipersembahkan kepada Allah, tidak menuruti dunia tapi disesuaikan dengan kehendak Allah yang kudus.⁶⁷ Sasarannya ialah mengetahui kehendak Allah.

Paulus berkata, berhentilah kamu serupa atau sepola dengan dunia ini. Jangan συσχηματίζεσθε sepola dengan dunia ini. Oleh sebab itu, Paulus menyatakan akan tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu. Kalimat Imperative μεταμορφοῦσθε berubahlah. Penggunaan imperative present middle or passive 2nd person plural from συσχηματίζω diubahkanlah kamu (sekarang) untuk dirimu sendiri. Proses perubahan akan terjadi terus-menerus dari hari ke hari dengan pekerjaan Roh Kudus baik secara pikiran dan tingkah laku.

Pikiran adalah pusat untuk menggerakkan seseorang bertindak. Jikalau pikiran telah diubah maka tindakan juga akan berubah. Perubahan pikiran atau akal budi menjadi tolak ukur perubahan sikap dan tindakan orang percaya. Akal pikiran manusia menunjukkan orientasi bersifat pribadi atau tingkah laku moral. Jadi, bagi orang Kristen νοῦς lah yang mengatur kehidupan dan tindakan seseorang karena disanalah pusat kesadaran moral. Perkataan *nous*, yang di sini muncul juga dalam 1:28 dalam 7:23 dan 25 juga dalam 11:34 yaitu menjelaskan bahwa *nous* ialah pusat kemauan kita mengambil keputusan-keputusan. Jadi *nous* sangat perlu untuk dibaharui. Bagi Paulus, *nous* menjangkau seluruh kegiatan mental manusia, bukan hanya perenungan saja.

Paulus menyinggung perubahan akal pikiran karena jemaat Roma tinggal di dunia yang dikuasai oleh dosa dan ketidaksempurnaan. Namun bukan berarti orang percaya yang ada di Roma di ajak pindah ke dunia lain atau menjahui dunia. Maksudnya, Paulus tidak sedang memerintahkan untuk bertapa (beraskese). Penekanan ialah pada pikiran orang itu sendiri sebagaimana sudah dibaharui oleh Roh Kudus. Biarlah itu berubah secara terus-menerus.

⁶⁷R. P. Martin, *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Surat Roma* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 3: 455.

Sejak menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat maka Roh Kudus ada dalam kehidupan orang percaya. Perubahan dalam diri seseorang dikerjakan oleh Roh Kudus tetapi manusia itu sendiri juga diajak membaharui diri. Akal pikiran artinya untuk menunjukkan orientasi bersifat pribadi atau tingkah laku moral, terdapat pada manusia secara alami atau orang Kristen tetapi hanya dalam istilah formal. Bagi orang Kristen $\nu\omicron\delta\varsigma$ yang mengatur pikiran yang paling dalam dan pusat kesadaran moral mereka, yang harus selalu berubah Rom 12:2.⁶⁸

Artinya bahwa $\nu\omicron\delta\varsigma$ merupakan pusat petunjuk pikiran manusia atau pusat pikiran untuk mengambil keputusan tindakan yang hendak dilakukan. Jadi jikalau $\nu\omicron\delta\varsigma$ ini dibaharui oleh Roh Kudus maka akan menghasilkan pikiran dan moral yang baik pula. Guthrie mencatat apabila *nous* tidak merespon karya Roh Kudus maka *nous* itu menjadi rendah (*adokimos*) dan mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang tidak pantas (Roma 1:28).⁶⁹ Bagi orang percaya, akal budi bukan saja diberi cahaya tetapi dapat pula diperbaharui. Seharusnya *nous* manusia disesuaikan dengan *nous* Allah sehingga mengetahui kehendak Allah dalam kehidupannya.

Perubahan dalam diri seseorang dikerjakan oleh Roh Kudus namun disini manusia sendiri juga diajak membaharui diri. Hendriksen menyatakan “dasar perubahan ialah pekerjaan Roh Kudus dan penyucian yang progresif.”⁷⁰ Dengan kata lain, perubahan pikiran itu akan terus berlangsung secara progresif. Semakin manusia merespon pekerjaan Roh Kudus dalam dirinya maka perubahan secara pikiran pun semakin nyata. Menurut Paulus, *nous* itu tidaklah baik maupun buruk namun kedudukannya ditentukan oleh pihak yang mana lebih berkuasa di dalamnya. Roh Allah atau kehendak manusia itu sendiri dalam keterbatasannya.

Sebagaimana telah dijelaskan, ibadah yang sejati adalah ibadah masuk akal, atau pantas. Jadi ada kaitannya antara ayat 1 dengan ayat 2. Perlu penekanan perubahan pikiran diantara orang Yahudi maupun non Yahudi. Dan jikalau pikirannya telah mengalami perubahan yang lebih baik maka akan melahirkan perbuatan yang baik pula. Tujuan pembaharuan ini ialah mampu mengerti kehendak Allah dalam kehidupannya. Dan jikalau mengerti kehendak Allah tidak lah mungkin seorang percaya itu melakukan perbuatan yang jahat atau berfokus pada dosa tetapi hidup seturut kehendak Allah atau firmanNya.

Dave hagelberg menuliskan bahwa tujuan pembaharuan budi/pikiran ialah supaya mengerti kehendak Allah dapat dimengerti dan dilakukan. Dua hal yang dijelaskan pula *pertama*, Kalau belum dibaharui, pikiran orang percaya tidak mampu membedakan kehendak Allah. *Kedua*, orang percaya yang menyerahkan tubuhnya kepada Tuhan dapat mengerti kehendak Allah tanpa pertolongan seorang ahli.⁷¹ Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa pikiran yang dibaharui akan menolong orang percaya untuk memahami apa yang menjadi kehendak Allah atas hidupnya.

⁶⁸Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*. [CD-ROM].

⁶⁹Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 1:174.

⁷⁰William Hendriksen dan Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary: Exposition of Paul's Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Baker Book House, 1953-2001), 399.

⁷¹Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, 239.

Perubahan Tingkah Laku

Orang percaya adalah orang yang sudah lahir baru. Roh Kudus bekerja dalam hidup orang percaya dan memampukan mereka untuk melakukan kebenaran. Yesus berkata bahwa setiap orang yang percaya kepada-Nya harus menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16). Bagaimana hal ini terbukti, tentu menunjuk kepada tingkah laku dan perbuatan orang percaya yang dapat dilihat dan diteladani oleh orang lain. Tingkah laku yang benar akan membawa kemuliaan bagi Allah dari orang yang merasakan secara langsung perbuatan baik dari orang-orang percaya.

Berkaitan dengan νοῦς merupakan pusat petunjuk pikiran manusia atau pusat pikiran untuk mengambil keputusan tindakan yang hendak dilakukan. Jadi jikalau νοῦς ini dibaharui maka akan menghasilkan pikiran dan moral yang baik pula. Sehingga tidak hanya pikiran tetapi tingkah laku manusia secara moral berubah. Melakukan perbuatan baik merupakan bagian dari ibadah yang benar dan berkenan kepada Allah.

Paulus ingin menegaskan kepada jemaat Roma baik orang Yahudi maupun Yunani menunjukkan perbedaan di tengah-tengah orang yang disekitarnya. Melakukan kehendak Allah yaitu apa yang baik, yang berkenan dan yang sempurna. Van den End mengatakan yang baik itu bukanlah asas abstrak, tetapi menyakan diri dalam pergaulan yang nyata antara seorang percaya dengan Allah.⁷² Suatu hubungan yang menuntut pengabdian sepenuhnya. Tingkah laku yang nyata suatu tindakan yang dapat ditunjukkan bagi orang lain. Orang Yahudi maupun Yunani harus hidup bersama-sama, bersekutu bersama di dalam Kristus, sekalipun cara hidup dan berpikir mereka berbeda namun mereka harus menunjukkan hidup bersama seperti saudara. Jangan serupa dengan dunia yang dikuasai oleh kejahatan, baik pola pikir maupun tingkah laku supaya orang lain dapat menyebut bahwa mereka adalah pengikut Kristus yang beribadah.

REFERENSI

- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab: Roma s/d Wahyu*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Barclay, William. *Tafsir Kitab Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Barclay M. Newman dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab, Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2012.
- Briscoe, D. Stuart; Lloyd J. Ogilvie, *The Preacher's Commentary Series, Volume 29, Romans*, Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc, 1982.
- Bible Works Ver 10*, diambil dari Johannes E. Louw dan Eugene A. Nida, *Greek English Lexion of the New Testamet*, hak cipta United Bible Societes, New York, 1989. [CD ROM].
- Carson, D.A *Worship : Adoration and Action*, Grand Rapids: Baker Book House, 2000.
- Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995.

⁷²Van Den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, 660.

- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Susanto Dwiraharjo, "Persembahan yang Hidup Sebagai Buah dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2," *Prudentia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/prudentia/article/view/1/1>.
- End, Th. Van Den. *Surat Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Guthrie, Donald (Roma) dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*,
- Hendriksen, William dan Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary: Exposition of Paul's Epistle to the Romans*, Grand Rapids: Baker Book House, 1953-2001
- Hughes, R. Kent. *Romans: Righteousness from Heaven*, Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1991.
- James D. G. Dunn, *Word Biblical Commentary: Romans 9-16*, Dallas: Word, Incorporated, 2002.
- Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek*, Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Ray, David R. *Gereja yang Hidup : Ide-Ide Segar menjadikan Ibadah lebih Indah*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- R. P. Martin, *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Surat Roma*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012
- Sanday, W. dan Arthur C. Headlam, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle of the Romans*. 3d editon, New York: C. Scribner's Sons, 1897.
- Stott, John R. *The Message of Romans: God's Good News for the World*, 320.
- Schreiner, *Romans*, Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 1998.
- Schreiner, Thomas R. *Baker Exegetical Commentary on the New Testament 6, Romans* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book, 1998.
- Stott, John R. W. *The Bible Speaks Today. The Message of Romans: God's Good News for the World*, Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2001
- Toews, John E. *Believers Church Bible Commentary, Romans*, Scottdale, Pa.: Herald Press, 2004.
- Tom Jacobs, *Iman dan Agama : Kekhasan Agama Kristiani menurut Santo Paulus dalam Surat Galatia dan Roma*, Yogyakarta : Kanisius, 1994.